

## **PENGARUH KOMPETENSI, PROFESIONALISME, DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN ETIKA AUDITOR SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Evi Yuli Susanti**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto  
Maskur**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto  
Didik Hariono**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto  
Wibisono**

**Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Darul Falah Mojokerto**

**Email : [eviyuliasusanti@stiedarulfalahmojokerto.ac.id](mailto:eviyuliasusanti@stiedarulfalahmojokerto.ac.id)  
[maskur@stiedarulfalahmojokerto.ac.id](mailto:maskur@stiedarulfalahmojokerto.ac.id)  
[didikhariono@stiedarulfalahmojokerto.ac.id](mailto:didikhariono@stiedarulfalahmojokerto.ac.id)  
[wibisono@stiedarulfalahmojokerto.ac.id](mailto:wibisono@stiedarulfalahmojokerto.ac.id)**

### **ABSTRACT**

*This study aims to test and prove empirically about the effect of competence, professionalism, and independence to audit quality which is moderated by auditor ethics. This study is quantitative study with associative approach. Survey method was used by giving questionnaires to the auditors who work in public accounting firm in Surabaya. Probability sampling was chosen to by 60 persons as sample. The Data was analyzed by structural equation model partial least square (SEM-PLS). The results showed that the competence has no effect on audit quality. Professionalism has no effect on audit quality. But independence gave effect on audit quality. This study also found that competence gave effect on audit quality that moderated by auditor ethics. Independence gave effect on audit quality that moderated by auditor ethics. But integrity not moderated the effect of professionalism to audit quality.*

**Keywords :** *Competence, Professionalism, Independence, Audit Quality, Auditor Ethics*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa secara empiris mengenai pengaruh kompetensi, profesionalisme, dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh etika auditor. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuisioner kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di kota Surabaya. Pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 60 responden. Data dianalisis dengan menggunakan *structural equation model partial least square* (SEM-PLS). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi auditor tidak

berpengaruh terhadap kualitas audit. Profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa bahwa etika auditor memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit, serta etika auditor memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Tetapi etika auditor tidak memoderasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit.

**Kata Kunci** : Kompensasi, Profesionalisme, Independensi, Kualitas Audit, Etika Auditor

## PENDAHULUAN

Akuntan publik merupakan auditor yang menyediakan jasa dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi keuangan yang bersifat kuantitatif dan diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal dalam perusahaan. Seorang auditor harus mematuhi standar-standar, prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tidak memihak (independen), serta mentaati kode etik profesi agar terhindar dari perilaku yang menyimpang (Simanjuntak, 2008). Schauer (2012) dalam Bing *et al.* (2014) mendefinisikan kualitas audit yang tinggi meningkatkan kemungkinan bahwa laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan yang lebih akurat dari hasil usaha entitas yang telah diaudit.

Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material dan dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Dalam melaksanakan tugas auditnya guna menghasilkan audit yang berkualitas, auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Institute Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan yang mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan

selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (Tjun, Marpaung, dan Setiawan, 2012).

Menurut Tjun, Marpaung, dan Setiawan (2012) Kualitas audit merupakan segala kemungkinan (*probability*) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan. Kualitas audit ini penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Pernyataan Akuntan Publik (PSA) No. 11 (SA Seksi 220) mengemukakan seorang auditor harus independen yang berarti bebas dari segala bentuk pengaruh dalam melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa karena independensi auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi auditor dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai mutu jasa audit.

Maraknya skandal laporan keuangan yang terjadi pada akuntan publik di Indonesia, memberikan dampak besar kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Dan yang menjadi pertanyaan besar masyarakat adalah mengapa justru kasus-kasus tersebut melibatkan profesi akuntan publik, di mana seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan laporan keuangan, dikarenakan profesi tersebut memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang dapat dipercaya dan diandalkan oleh pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Menurut pernyataan AAA *Financial Accounting Committe* (2000) menyatakan bahwa —Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Hal yang sama juga disampaikan oleh Deli, Fatma, dan Syarif (2015) bahwa kompetensi dan independensi auditor mempengaruhi kualitas audit. Kualitas audit juga dipengaruhi oleh kompetensi , independensi, integritas, dan profesionalisme (B. Siahaan dan Simanjuntak, 2017).

Agoes (2013:146), kompetensi adalah suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan (Arens *et. al.* 2013:42). Selain itu menurut Sawyer, Dittenhofer dan Cheiner (2005) kompetensi auditor adalah sebuah hubungan cara-cara setiap auditor memanfaatkan pengetahuan, keahlian dan pengalaman. Auditor dituntut untuk mempunyai kompetensi di bidang auditing baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap auditor sehingga diharapkan akan tercapai audit yang berkualitas. Kompetensi juga dapat menentukan

keberhasilan dalam pelaksanaan audit, tanpa kompetensi auditor pelaksanaan audit kurang berkualitas.

Dalam standar umum pertama SPAP ( Ikatan Akuntan Indonesia, 2001) menyatakan bahwa —Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Standar ini mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian atau keterampilan yang dapat diperoleh melalui pengalaman, pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan. Selain diharapkan mempunyai kompetensi di bidangnya, para auditor juga diharapkan mempunyai profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tanggungjawabnya. Menurut Arens, Elder dan Beasley (2010, hal 105) profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar memenuhi Undang–Undang dan peraturan masyarakat. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, auditor yang mengabdikan kepada profesinya akan melakukan totalitas kerja dimana dengan totalitas ini dia akan lebih hati-hati dan bijaksana dalam melakukan audit sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Agusti dan Pertiwi, 2013). Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal. Sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin. Untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas, auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi. Seorang auditor juga harus memiliki sikap independensi untuk memenuhi kewajiban profesionalnya, memberikan opini yang objektif, tidak bias dan tidak dibatasi dan melaporkan masalah apa adanya, bukan melaporkan sesuai dengan keinginan organisasi atau perusahaan. Independensi adalah cara pandang yang tidak memihak dalam melaksanakan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, serta penyusunan laporan keuangan yang telah diaudit (Simamora, 2010). Semakin auditor menyadari akan tanggung jawab profesionalnya maka kualitas audit akan terjamin dan terhindar dari tindakan manipulasi.

Kompetensi, profesionalisme dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Ludigdo *et.al.* (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung

jawab menjadi komponen dan untuk menjaga integritas dan objektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2005). Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Keistimewaan pada penelitian ini yaitu adanya dugaan bahwa etika auditor sebagai variabel moderasi dengan dasar pertimbangan yaitu ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya. Perbedaan dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel pemoderasi yaitu etika auditor, variabel ini dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh kompetensi, profesionalisme dan independensi pada kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Rezha (2013) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, menemukan bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Kualitas auditor juga dapat dipengaruhi oleh fenomena rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) yang dimiliki oleh seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit tersebut. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Simanjuntak (2019) menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di kota Medan, sedangkan dalam penelitian Nurhayati dan Wahyono, (2017) menemukan profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) menemukan hasil bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1 Audit**

#### **a. Pengertian Audit**

Agoes (2014:4) audit yaitu Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

#### **b. Jenis-jenis Audit**

Arens *et.al.* (2012:16), Akuntan Publik melakukan tiga jenis utama aktivitas audit. Ketiga jenis aktivitas audit tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Audit Operasional : Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi.

- 2) Audit Ketaatan : Audit ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang diterapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.
- 3) Audit Laporan Keuangan : Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu.

### **c. Jenis-jenis Auditor**

Arens *et.al.* (2012) yang dialih bahasakan Jusuf (2012:19) auditor yang paling umum terdiri dari empat jenis yaitu:

- 1) Auditor Independen (Akuntan Publik). Auditor independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh perusahaan. KAP sering kali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.
- 2) Auditor Pemerintah. Auditor Pemerintah merupakan auditor yang berasal dari lembaga pemeriksa pemerintah. Di Indonesia, lembaga yang bertanggung jawab secara fungsional atau pengawasan terhadap kekayaan dan keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), dan Inspektorat Jendral (Itjen) yang ada pada departemen-departemen pemerintah.
- 3) Auditor Pajak. Auditor Pajak berasal dari Direktorat Jendral (Ditjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit Surat Pemberitahuan (SPT) wajib pajak .
- 4) Auditor Internal (Internal Auditor). Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Akan tetapi, auditor internal tidak dapat sepenuhnya Independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan.

## **2.2 Kompetensi**

### **a. Pengertian Kompetensi**

Agoes (2013:146) kompetensi adalah Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Arens *et.al.* (2013:42) kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang

auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan.

### **b. Standar Kompetensi**

Menurut Peraturan Kepala Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP, 2007) yang dimaksud dengan kompetensi:

- 1) Auditor. Auditor adalah jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggung jawab, dan wewenang untuk melakukan pengawasan intern pada instansi pemerintah.
- 2) Aparat pengawas Intern Pemerintah (APIP). Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) adalah instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan intern di lingkungan pemerintah pusat atau pemerintah daerah.
- 3) Kompetensi teknis pengawasan. Kompetensi teknis pengawasan adalah kompetensi yang terkait dengan persyaratan untuk dapat melaksanakan penugasan sesuai dengan jenjang jabatannya.
- 4) Standar Kompetensi Auditor Terampil. Standar kompetensi auditor terampil adalah standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan pelaksanaan, auditor pelaksana lanjutan.
- 5) Standar Kompetensi Auditor Ahli. Standar kompetensi auditor ahli adalah standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang menduduki jabatan pertama, auditor muda, auditor madya, dan auditor utama.

## **2.3 Profesionalisme Auditor**

### **a. Pengertian Profesionalisme Auditor**

Arens *et.al.* (2011:105) profesionalisme auditor adalah bertanggungjawab untuk bertindak lebih baik dari sekedar memenuhi tanggungjawab diri sendiri maupun ketentuan hukum dan peraturan masyarakat. Akuntan publik sebagai profesional mengakui adanya tanggungjawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, termasuk perilaku yang terhormat, meskipun itu berarti pengorbanan diri.

### **b. Ciri – ciri Profesionalisme Auditor**

1. Meningkatkan dan memelihara “*imej profesion*”. Profesionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara imej profesion melalui perwujudan perilaku profesional.
2. Keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilan.

3. Mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi. Profesional ditandai dengan rasa bangga akan profesi yang diembannya. pengetahuan dan keterampilan.

## 2.4 Independensi

### a. Pengertian Independensi

Sharaf *et.al.* dalam Tuankotta (2011:64) menyatakan bahwa independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil tindakan dan keputusan. Independensi merupakan salah satu komponen etika yang harus dijaga atau dipertahankan oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum.

### b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi independensi

Jusuf (2011:75) menyatakan bahwa yang mempengaruhi independensi, yaitu:

#### 1) Kepemilikan finansial yang signifikan

Kepemilikan finansial dalam perusahaan yang diaudit termasuk kepemilikan dalam instrumen utang dan modal (misal pinjaman dan obligasi) dan kepemilikan dalam instrumen derivatif (misalnya opsi).

#### 2) Tindakan hukum antara KAP dan Klien, serta Independensi

Tindakan melawan klien maupun KAP oleh pihak lain tidak akan menurunkan independensi dalam pekerjaan audit.

## 2.5 Etika Auditor

Payamta (2002) menyatakan bahwa berdasarkan “Pedoman Etika” IFAC, maka syarat syarat etika suatu organisasi akuntan harus sebaliknya didasarkan prinsip – prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan

(1) Integritas, (2) obyektivitas, (3) Independen, (4) kepercayaan, (4) standar – standar teknis, (6) kemampuan professional, dan (7) perilaku etika.

## 2.6 Kualitas Audit

### a. Pengertian Kualitas Audit

AAA *Financial Accounting standard committee* (2001) dalam Christiawan (2003) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan

independensi kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi lebih lanjut. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Munthe, 2019) bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

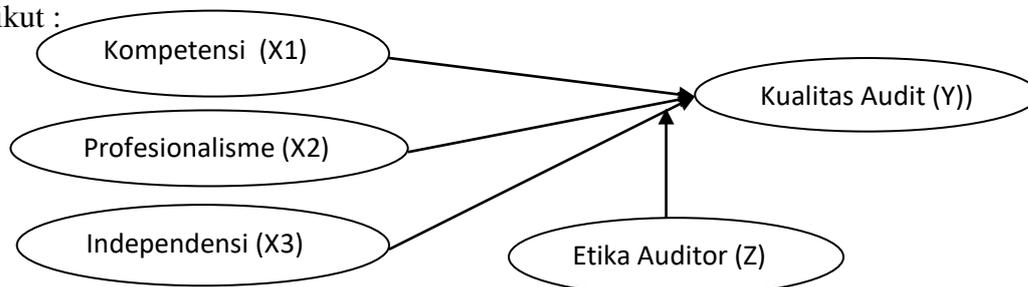
### **b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit**

Menurut penelitian Agusti dan Pertiwi (2013) faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah :

1. Kompetensi
2. Independensi
3. Profesionalisme

### **KERANGKA KONSEPTUAL**

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat dibuat kerangka konseptual penelitian pada gambar 2.1 berikut :



**Gambar 1**

### **Kerangka Konseptual**

#### **Pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit**

Kompetensi auditor merupakan kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat dan obyektif. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan ikut menghasilkan laporan audit yang berkualitas (Sirajuddin dan Oktaviani,

2018). Penelitian Sari dan Lestari (2018) menunjukkan bahwa kompetensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang artinya semakin tingginya kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin meningkatkan kualitas audit.

**H1:** Kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Audit

### **Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit**

Untuk meningkatkan kualitas audit, seorang auditor dituntut agar bertindak profesional dalam melakukan pemeriksaan. Adanya peningkatan kualitas audit auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional. (Gede *et. al.* 2014). Auditor akan dituntut pertanggungjawabannya terhadap hasil audit yang dibuatnya, hal ini menyebabkan sikap profesionalisme seorang auditor harus dijaga. Penelitian Susilo dan Widyastuti (2015) menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang artinya kualitas audit yang dihasilkan akan berkualitas baik jika auditor memiliki sikap yang profesional.

**H2:** Profesionalisme Auditor memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Audit

### **Pengaruh independensi terhadap kualitas audit**

Profesi auditor yang independen, apabila seorang auditor memiliki cara pandang yang tidak memihak siapapun dalam pelaksanaan pengujian evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit. Karena bila auditor tidak bersikap independen maka kualitas hasil audit tidak baik, sehingga opini yang dihasilkan auditor tidak dapat memberikan tambahan yang berguna bagi klien (Rana 2011:27-28). Penelitian Supriyatna, Sukarmanto, dan Maemunah (2017); menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit yang artinya bahwa hubungan antara independensi searah dengan pelaksanaan kualitas audit, yang berarti semakin baik independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit.

**H3:** Independensi memiliki pengaruh positif terhadap Kualitas Audit

### **Etika auditor dalam memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit**

Benh *et. al.* (1997) dalam Alim *et.al.* (2007) mengembangkan atribut kualitas audit yang salah satu diantaranya adalah standar etika yang tinggi. Audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggungjawabnya kepada investor, masyarakat umum dan pemerintah serta pihak-pihak lain yang mengandalkan

kredibilitas laporan keuangan yang telah diaudit, dengan menegakkan etika yang tinggi. Etika Profesi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang artinya, semakin tinggi etika yang dimiliki auditor, maka semakin berkualitas audit yang dihasilkan (Kurnia dkk., 2014)

**H4:** Etika auditor dapat memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit

#### **Etika auditor dalam memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit**

Febriansyah, dkk (2014) membuktikan bahwa etika akan mempengaruhi hubungan kecermatan profesional dengan kualitas auditor. Dengan demikian, maka di duga bahwa etika auditor akan memperkuat hubungan antara profesionalisme auditor dan kualitas hasil audit yang dilakukannya. Etika Profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit yang artinya, semakin tinggi etika profesi auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan (Futri & Juliarsa, 2014).

**H5:** Etika auditor dapat memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit

#### **Etika auditor dalam memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit**

Penelitian *Price et.al.* (1976) dalam *Alim et.al.* (2007) menemukan bahwa ketika auditor dan manajemen tidak mencapai kata sepakat dalam aspek kinerja, maka kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk memaksa auditor melakukan tindakan yang melawan standar, termasuk dalam pemberian opini. Kondisi ini akan sangat menyudutkan auditor sehingga ada kemungkinan bahwa auditor akan melakukan apa yang diinginkan oleh pihak manajemen. Terdapat argumen bahwa kemampuan auditor untuk dapat bertahan di bawah tekanan klien mereka tergantung dari kesepakatan ekonomi, lingkungan tertentu, dan perilaku di dalamnya mencakup etika profesional. Kode etik berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit yang artinya, semakin tinggi kode etik auditor dalam melaksanakan pekerjaannya maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula (Nandari & Latrini, 2015).

**H6:** Etika auditor dapat memoderasi pengaruh independensi terhadap kualitas audit

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif berupa kuesioner. Penelitian ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen yaitu kompetensi, profesionalisme, dan independensi auditor terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit yang dimoderasi oleh variabel etika auditor. Tempat penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah Kantor Akuntan Publik yang ada di kota

Surabaya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor yang bekerja di KAP kota Surabaya yang terdaftar dalam IAPI tahun 2019 dengan total 165 auditor. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin menurut Umar (2010, hal 146). Untuk tingkat presisi yang ditetapkan dalam penentuan sampel adalah 10 %. Berdasarkan perhitungan di atas sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini sebanyak 60 responden atau sekitar 36% dari seluruh total populasi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya.

## **Definisi Operasional Variabel**

### **1. Variabel Independen**

a. Kompetensi auditor ( $X_1$ )

Menurut Rai (2008, hal 63) Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang meliputi pengetahuan, keahlian atau kemampuan, serta pengalaman mengenai teknik audit atau ilmu lain yang relevan yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar. Indikator kompetensi auditor antara lain mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus.

b. Profesionalisme ( $X_2$ )

Menurut Harefa (2004, hal 137) keterampilan tinggi, pemberian jasa yang berorientasi pada kepentingan umum, pengawasan yang ketat atas perilaku kerja dan suatu sistem balas jasa yang merupakan lambang prestasi kerja. Indikator profesionalisme antara lain pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi.

c. Independensi ( $X_3$ )

Menurut Mulyadi (2008, hal 26) bahwa Independensi auditor berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Indikator independensi antara lain independensi penyusunan program audit, independensi verifikasi, dan independensi pelaporan.

### **2. Variabel Dependen**

Kualitas Audit adalah pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk melakukan aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan dan apakah pengaturan tersebut di implementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan

(Simanjutak, 2008). Indikator kualitas audit antara lain temuan audit dan kejelasan laporan.

### 3. Variabel Moderating

Etika dapat didefinisikan secara luas sebagai seperangkat prinsip moral atau nilai-nilai dan apabila terdapat aturan secara tertulis, maka hal itu disebut sebagai kode etik (Wan et al., 2017). Indikator variabel etika auditor antara lain integritas, independensi dan sifat kerja.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dengan survey lapangan berupa kuesioner dan harus diolah kembali. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala peringkat terperinci (*itemized rating scale*). Dalam penelitian ini pengujian instrumen menggunakan evaluasi model pengukuran (*outer model*), berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Analisa *outer model* dilakukan untuk memastikan bahwa measurement yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran (valid dan reliabel).

### Teknik Analisis Data

Data ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yakni *partial least square – structural equation model* (PLS-SEM) yang bertujuan untuk melakukan analisis jalur (*path*) dengan variabel laten. Dalam metode *Partial Least Square* (PLS) teknik analisa yang dilakukan adalah menggunakan analisis *Inner Model* (Evaluasi Model Struktural). Analisis Inner Model biasanya juga disebut dengan —*inner relation, structural model dan substantive theory*” yang mana menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Analisis model struktural (*inner model*) dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat (a) uji koefisien determinasi (*r-square*); (b) uji *Goodness Of Fit* (GoF); dan (c) pengujian hipotesis (Hair, et al., 2014).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Uji Persyaratan Analisis

#### a. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

*R-square* adalah ukuran proporsi variasi nilai yang dipengaruhi (endogen) yang dapat dijelaskan oleh variabel yang mempengaruhinya (eksogen) ini berguna untuk memprediksi apakah model adalah baik/buruk.

Tabel 1 Nilai R-Square

Variabel	R-Square
Kualitas Audit (Y)	0.758

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui nilai *r-square* sebesar 0,758 artinya bahwa kualitas audit (Y) dipengaruhi oleh kompetensi (X1), profesionalisme (X2), independensi (X3) sebesar 75,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian ini seperti pengalaman kerja. Menurut SPAP (2001) dalam Standar Umum Pertama PSA No.4 menyatakan bahwa seberapapun tinggi keahlian seseorang dalam bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia belum dapat dikatakan memenuhi syarat dalam standar auditing apabila ia tidak mempunyai pendidikan dan pengalaman yang memadai dalam bidang audit.

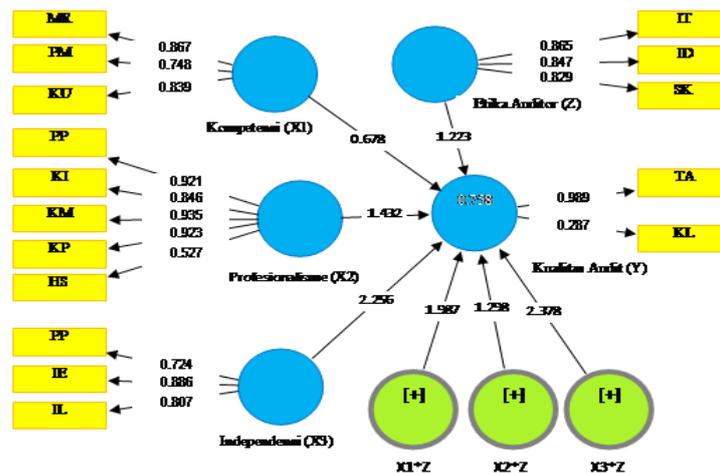
#### b. Uji Keباikan Model (*Goodness Of Fit*)

Untuk memvalidasi model struktural secara keseluruhan digunakan *Goodness of Fit* (GoF). Nilai GoF ini diperoleh GoF indeks merupakan ukuran tunggal untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran dan model struktural. Penilaian *goodness of fit* diketahui dari nilai *Q-Square*. Pada analisis regresi, dimana semakin tinggi *Q-Square*, maka model dapat dikatakan semakin baik atau semakin fit dengan data. Rumus untuk menghitung nilai GoF adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} GoF &= \sqrt{Com + R^2} \\ &= \sqrt{0,687 + 0,758} \\ &= \sqrt{1,445} \\ GoF &= 1,202 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diperoleh nilai GoF sebesar 1,202. Dengan demikian, dari hasil tersebut maka model penelitian ini dapat dinyatakan telah memiliki *goodness of fit* yang baik.

#### c. Hasil Uji Hipotesis



Gambar 1 *Path Coefficient*

Hasil uji hipotesis efek antar variabel dapat dilihat pada tabel *path coefficient* berikut ini :

Tabel 2. Path Koefisien dan P Values

Variabel	Path Analisis	P Value	Keterangan
Kompetensi → Kualitas Audit	0,678	0,258	Ditolak
Profesionalisme → Kualitas Audit	1,432	0,075	Ditolak
Independensi → Kualitas Audit	2,256	0,011	Diterima
Kompetensi → Kualitas Audit di moderasi etika auditor	1,987	0,028	Diterima
Profesionalisme → Kualitas Audit dimoderasi etika auditor	1,298	0,097	Ditolak
Independensi → Kualitas Audit dimoderasi etika auditor	2,378	0,008	Diterima

**Hipotesis 1 :Pengaruh Kompetensi Auditor (X1) Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,258. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa *p value* 0,258 > 0,05, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil pada penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Budiarta (2015) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Untuk menghasilkan audit yang berkualitas, auditor dituntut untuk mempunyai latar belakang pendidikan yang

sesuai, pengetahuan yang cukup serta keahlian khusus dalam audit, sehingga kompetensi yang dihasilkan mampu mendukung kualitas audit yang dihasilkan.

### **Hipotesis 2 : Pengaruh Profesionalisme Auditor (X2) Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,075. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa  $p$  value  $0,075 > 0,05$ , maka hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manalu Stefany dan Fictoria (2016) menunjukkan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Untuk meningkatkan profesionalismenya auditor wajib menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan dan pengalaman yang dimilikinya dalam melakukan audit dengan mengikuti pelatihan-pelatihan teknis mengenai audit sehingga berdampak pada peningkatan kualitas audit yang dihasilkan. Adanya peningkatan kualitas audit auditor maka meningkat pula kepercayaan pihak yang membutuhkan jasa profesional.

### **Hipotesis 3 : Pengaruh Independensi Auditor (X3) Terhadap Kualitas Audit (Y)**

Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,011. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa  $p$  value  $0,011 < 0,05$ , maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putu et al. (2017); bahwa independensi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas audit yang artinya bahwa hubungan antara independensi searah dengan pelaksanaan kualitas audit, yang berarti semakin baik independensi seorang auditor akan semakin baik kualitas audit yang dihasilkan.

### **Hipotesis 4 : Pengaruh Kompetensi Auditor (X1) Terhadap Kualitas Audit (Y) Dengan Etika Auditor (Z) Sebagai Variabel Moderating.**

Pengaruh auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating menunjukkan nilai  $p$  value sebesar 0,028. Hasil pengukuran menunjukkan  $p$  value  $0,028 < 0,05$ , maka hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Adanya kesadaran akan etika auditor dalam bekerja akan menambah kompetensi seorang auditor dalam melakukan pekerjaannya, sehingga akan menghasilkan

suatu kualitas audit yang berkualitas baik (Tritamas dan Astika, 2018). Semakin tinggi auditor mentaati etika auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin tinggi. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Wicaksono (2015), dan Tritamas dan Astika (2018), yang menemukan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh kompetensi secara positif terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa adanya etika auditor yang baik semakin memperkuat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit.

**Hipotesis 5 : Pengaruh Profesionalisme Auditor (X2) Terhadap Kualitas Audit (Y) Dengan Etika Auditor (Z) Sebagai Variabel Moderating.**

Pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,097. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa *p value*  $0,097 > 0,05$ , maka hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa etika auditor tidak memoderasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Suharti (2017) yang menemukan bahwa etika auditor tidak mampu memoderasi pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit.

**Hipotesis 6 : Pengaruh Independensi Auditor (X3) Terhadap Kualitas Audit (Y) Dengan Etika Auditor (Z) Sebagai Variabel Moderating.**

Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderating menunjukkan nilai *p value* sebesar 0,008. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa *p value*  $0,008 < 0,05$ , maka hipotesis keenam dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dari Wicaksono (2015), yang menemukan bahwa etika auditor memoderasi pengaruh independensi secara positif terhadap kualitas audit Hasil ini menunjukkan bahwa adanya etika auditor yang baik semakin memperkuat pengaruh independensi terhadap kualitas audit yang dihasilkan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan :

1. Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya.
2. Profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya.
3. Independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya.
4. Etika Auditor memoderasi pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya.
5. Etika Auditor tidak memoderasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya.
6. Etika Auditor memoderasi pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini dapat di buat saran untuk penelitian yang akan datang antara lain :

1. Mengembangkan penelitian ini dengan menambah variabel lain yang berpengaruh terhadap kualitas audit seperti pengalaman kerja.
2. Menggunakan metode wawancara atau observasi langsung kepada responden, sehingga jawaban responden dapat dikontrol sehingga tidak terjadi bias atau salah persepsi dari responden terhadap instrumen penelitian yang digunakan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- AAA Financial Accounting Standard Committee. 2000. Commentary: SEC Auditor independence Requirements. *Accounting Horizons*, 15(4), 373-386.
- Agoes, Sukrisno. 2013. *Auditing Petunjuk Praktis pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik Edisi 4 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agusti, Restu dan Nastia Putri P. 2013. *Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Semarang)*. Riau. Universitas Riau. *Jurnal Ekonomi* Vol.21, No.3 (Sep).
- Alim, N. M., Hapsari, T., Purwanti, L. 2007. "Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika sebagai Variable Moderasi". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Arens, Alvin A., et al. 2011. *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.

- Hair, Joseph F, G Tomas M Hult, Christian Ringle, and Marko Sarstedt. 2014. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Kindle Edition. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Harefa, A. 2004. *Membangkitkan Etos Profesionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- IAPI. 2019. *Direktori Kantor Akuntan Publik (KAP) Dan Akuntan Publik (AP)*.
- Jusup, A. H. 2001. *Auditing (Pengauditan) : Buku 1*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Mulyadi. 2002. *Auditin*. Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Putu, Pande, Ditha Purnamasari, Ni Ketut Lely, dan Aryani Merkusiwati. 2017. —Pengaruh Kompleksitas Tugas, Independensi, Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Integritas Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19(3): 2496–2526.
- Rai, I. G. 2008. *Audit Kinerja Pada Sektor Publik: Konsep, Praktik, Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sawyer, Dittenhofer, & Cheiner, S. 2005. *Internal Auditing*. Edisi 5. Buku Satu. Jakarta: Salemba Empat.
- Sirajuddin, Betri, dan Ade Riza Oktaviani. 2018. —Integritas Auditor Sebagai Pemoderasi : Pengaruh Kompetensi , Independen, Kompleksitas Tugas Dan Audit Time Budget, Terhadap Kualitas Audit. *Balance Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 15(1): 90–110.
- Sirajuddin, B., dan Ravember, R. 2020. "Integritas Auditor sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Kompetensi , Pengalaman Kerja Auditor Dan Dukungan Manajemen Senior Terhadap Kualitas Audit". *Balance Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 5(1): 40-51.
- Supriyatna, Yoyok, Edi Sukarmanto, dan Mey Maemunah. 2017. —Pengaruh Independensi Dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Dengan Integritas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Bandung). *Prosiding Akuntansi* 2: 76–83.
- Tjun, Lauw Tjun, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Santy Setiawan. 2012. —The Magnetic Resonance Imaging Appearances in Kienböck’s Disease. *Jurnal Akuntansi Maranatha* 4(1): 33–56.
- Tuanakotta, Theodorus M. 2011. *Berpikir Kritis dalam*
- Wicaksono, Monot. 2015. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Bawasda pemerintah Daerah Di ExKaresidenan Surakarta Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak* Vol. 15

Widyastuti, Ariyani. 2018. *Kasus SNP Finance Kemenkeu Jatuhkan Sanksi Ke Deloitte Indonesia*. <https://bisnis.tempo.co/read/1130928/kasus-snp-finance-kemenkeu-jatuhkan-sanksi-ke-deloitte-indonesia>. (internet)